



**PERANAN GOLONGAN TERPELAJAR
DALAM PERGERAKAN NASIONAL
INDONESIA TAHUN 1908-1928**

SKRIPSI

Oleh

**Dwi Nur Imsawati
NIM 120210302029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PERANAN GOLONGAN TERPELAJAR
DALAM PERGERAKAN NASIONAL
INDONESIA TAHUN 1908-1928**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S 1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Dwi Nur Imsawati
NIM 120210302029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ibunda Sunarmi dan ayahanda Abdul Rokhim yang tercinta;
2. guru-guru dan dosen-dosen tercinta terima kasih telah menjadi pelita ilmu;
3. kakak dan adik tersayang Fitria Eka Imsawati dan Mohammad Irfanda Imsawan;
4. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTTO

Alloh tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd:11)¹



¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: DEPAG RI. hlm 370

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Dwi Nur Imsawati

NIM : 120210302029

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab pada keabsahan dan kebenaran isinyasesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Maret 2017

Yang menyatakan,

Dwi Nur Imsawati
NIM 120210302029

SKRIPSI

**PERANAN GOLONGAN TERPELAJAR
DALAM PERGERAKAN NASIONAL
INDONESIA TAHUN 1908-1928**

Oleh

**Dwi Nur Imsawati
NIM 120210302029**

Pembimbing :

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sri Handayani, M.M.

Dosen Pembimbing 2 : Dr. Sumardi, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928*” telah diuji dan sahkan pada:

hari, tanggal : Kamis 16 Maret 2017

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sri Handayani, M. M.
NIP : 19521201 198503 2 002

Drs. Sumardi, M.Hum
NIP : 19600518 198902 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.
NIP : 19690204 199303 2 008

Drs. Sumarno, M.Pd.
NIP : 19522104 198403 1 002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph. D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928; Dwi Nur Imsawati; 2017; xiv+91 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Peranan Golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia pada tahun 1908-1928 merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh pemuda yang terdidik dengan melakukan perbaikan disegala bidang. Golongan terpelajar lahir dilatar belakang oleh dua faktor yakni kebijakan politik etis dan implementasi sistem pendidikan kolonial Belanda . Tindakan yang dilakukan golongan terpelajar adalah berupaya untuk meningkatkan kesadaran nasional dan memperbaiki serta menyejahterakan kehidupan rakyat Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana faktor yang melatar belakang lahirnya golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928, dan 2) bagaimana kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) mengkaji lebih dalam tentang lahirnya golongan terpelajar dalam pergerakan nasional di Indonesia tahun 1908-1928; 2)mengkaji lebih dalam tentang kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928.

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi civitas akademi Universitas Jember, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang peranan golongan terpelajar dalam pergerakan nasional di Indonesia tahun 1908-1928 dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, bagi calon guru sejarah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber belajar dan sumber materi sejarah nasional Indonesia dalam proses belajar mengajar, bagi almamater FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode penelitian sejarah yang dilakukan melalui empat tahap yaitu; tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari garis besar penelitian ini adalah faktor yang melatar belakangi lahirnya golongan terpelajar adalah kebijakan politik etis dan implementasi sistem pendidikan kolonial di Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda memberikan peluang kepada masyarakat Indonesia untuk dapat memperoleh pendidikan. Golongan terpelajar yang lahir dari pelaksanaan pendidikan Belanda antara lain; Dr. Soetomo, Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), Mohammad Hatta, Mohammad Syafe'i dan lainnya. Golongan terpelajar memegang kontribusi penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Golongan terpelajar berusaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Indonesia di bidang pendidikan, bidang ekonomi, munculnya kesadaran nasional untuk berbangsa dan bernegara, dan bidang sosial.

Berdasarkan penelitian, saran yang dikemukakan penulis yaitu: bagi pembaca, sebagai bangsa yang besar harus menghargai jasa pahlawan, sebaiknya nilai-nilai perjuangan dapat kita ambil sebagai suri tauladan; bagi mahasiswa calon guru, dapat dijadikan sumber belajar yang mengkaji lebih dalam mengenai peranan golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional Indonesia; bagi pemuda, diharapkan dapat mencontoh sikap, semangat kebangsaan dari golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional Indonesia dan dapat melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928”. Skripsi yang berjudul “*Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928*”. Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S 1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sukidin, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, dan Anggota Tim Penguji I yang telah memberi masukan yang sangat berguna bagi penyempurnaan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M. Hum., selaku Ketua Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah;
6. Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
7. Dr. Sri Handayani, M. M., dan Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta pengarahan yang sangat berguna hingga terselesainya skripsi ini;
8. Drs. Sumarno, M. Pd., selaku Anggota Penguji II yang telah memberi masukan yang sangat berguna bagi penyempurnaan skripsi ini;
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;

10. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mebanu penulis selama studi;
11. Ayah dan Ibu yang telah telah memberi do'a, semangat, kesabaran demi selesainya skripsi ini;
12. Kakakku Fitria Eka Imsawati dan adikku Mohammad Irfanda Imsawan yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada penulis;
13. Sahabatku Ana, Izza, Dian, Rany, Nararyya dan Febri serta teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2012 yang selalu meberi motivasi kepada penulis;
14. Semua pihak yang telah membatu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 16 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
BAB 4. FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI LAHIRNYA GOLONGAN TERPELAJAR PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA TAHUN 1908-1928.....	23
4.1. Kebijakan Politik Etis	23
4.1.1. Kebijakan Johanes Benedictus Van Heutz (1904-1909)	24
4.1.2. Kebijakan Alexander Willem Frederik Indenburg (1909-1916)	26
4.1.3. Kebijakan Johan Paul Van Limburg Stirum (1916-1921).....	27

4.1.4. Kebijakan Dirk Fock (1921-1926).....	29
4.1.5. Kebijakan Andries Cornelis Dirk De Graeff (1926-1931)	30
4.2. Implementasi Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia	32
4.2.1. Pelaksanaan Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia.....	32
4.2.2. Golongan Terpelajar yang Lahir dari Pendidikan Kolonial Belanda.....	42
BAB 5. KONTRIBUSI GOLONGAN TERPELAJAR DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA TAHUN 1908-1928	50
5.1. Kontribusi Golongan Terpelajar di Bidang Pendidikan	50
5.2. Kontribusi Golongan Terpelajar di Bidang Ekonomi.....	56
5.3. Kontribusi Golongan Terpelajar dalam Munculnya Kesadaran Nasional untuk Berbangsa dan Bernegara.....	60
5.4. Kontribusi Golongan Terpelajar di Bidang Sosial.....	66
BAB 6. PENUTUP.....	70
6.1. Kesimpulan.....	70
6.2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

DAFTAR SINGKATAN



AMS	=	<i>Algemeene Middelbare School</i>
ELS	=	<i>Europese Lagere School</i>
GHS	=	<i>Geneskundige Hoge School</i>
HBS	=	<i>Hongere Burger School</i>
HIS	=	<i>Hollands Inlandse School</i>
INS	=	<i>Indonesische National School</i>
IP	=	<i>Indische Partij</i>
IPB	=	<i>Institut Tehnologi Bandung</i>
MULO	=	<i>Meer Uitgebreit Lagere Ondewijk</i>
NIAS	=	<i>Nederlands Indische Artsen School</i>
OSVIA	=	<i>Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren</i>
STOVIA	=	<i>School Tot Opleiding Van Indische Artsen</i>
THS	=	<i>Technische Hogere School</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	75
B. Sistem Persekolahan Zaman Belanda	76
C. Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid Els.....	77
D. Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid His	78
E. Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid Mulo	79
F. Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid Ams.....	80
G. Mohammad Hatta	81
H. Pergantian Nama Indische Vereeniging	82
I. Pembelaan Mohammad Hatta	83
J. Mohammad Syafe'i.....	89
K. Para Siswa Sekolah Muhammadiyah.....	90
L. Siswa Taman Siswa.....	91

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Golongan terpelajar adalah pemuda-pemuda Indonesia yang terdidik atau pemuda-pemuda Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan. Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang berusia muda. Menurut Kurniadi, (1987:12) pemuda merupakan asset nasional yang mempunyai potensi untuk membangun bangsa dengan memikirkan kebutuhannya melalui pendidikan. Pelaksanaan pendidikan pada masa penjajahan Belanda, sistem pengajarannya tidak disesuaikan dengan kepribadian bangsa Indonesia, namun atas dasar kepentingan pihak kolonial. Pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Belanda dimaksudkan untuk mencetak tenaga-tenaga yang digunakan sebagai alat untuk memperkuat penjajah, oleh karena itu pendidikan diarahkan kepada kepentingan kolonial.

Tujuan utama pemerintah kolonial Belanda memberikan pendidikan kepada golongan bumi putra adalah untuk mendapatkan tenaga terdidik dengan biaya yang sangat murah. Pemerintah Belanda menginginkan anak-anak Indonesia yang terdidik menjadi pegawai dengan dipengaruhi kebudayaan Barat. Pendidikan cara Barat diharapkan golongan terpelajar Indonesia akan berjiwa kebarat-baratan yang tidak mengenal lagi jiwa, bangsa, dan kebudayaannya. Munculnya golongan terpelajar ini membawa kabar gembira bagi perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan Belanda. Golongan terpelajar membawa cara baru perjuangan bangsa Indonesia yang tidak lagi mengandalkan fisik tetapi mengandalkan kemampuan intelektual dan dilakukan melalui organisasi pergerakan.

Golongan terpelajar yang mendapat pendidikan dengan cara Barat mendapat tempat terhormat dalam masyarakat. Golongan terpelajar dianggap sebagai orang-orang yang memiliki kelebihan ilmu, sehingga menempati kedudukan tinggi dalam hierarki sosial. Golongan terpelajar dipandang oleh anggota masyarakat sebagai orang-orang yang dapat dijadikan panutan, tempat bertanya, dan orang yang dibanggakan berkat ilmu yang dimiliki. Pertumbuhan dan perkembangan golongan

terpelajar didaerah dapat dikatakan terlambat, akibatnya perkumpulan atau organisasi untuk memperjuangkan kemerdekaan didaerah juga terlambat (Soedarto, 1978:26).

Rasa nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran bernegara karena keinginan untuk mencapai kemerdekaan. Nasionalisme dapat berkembang jika masyarakatnya mempunyai kemampuan dan kemauan untuk terbebas dari tekanan penjajahan (Muljana, 1986:4). Rasa nasionalisme tersebut dikobarkan oleh golongan terpelajar yang memiliki kemampuan di bidang akademik karena telah mengenyam pendidikan, dan kemauan agar dapat terbebas dari tangan penjajah yang melakukan diskriminasi di berbagai bidang yang menyebabkan kesengsaraan rakyat. Golongan terpelajar berupaya agar masyarakat Indonesia terbebas dari tangan penjajah dengan mengubah bentuk perlawanan yang awalnya mengandalkan fisik menjadi melalui organisasi pergerakan.

Pergerakan nasional Indonesia dipelopori oleh golongan terpelajar yang ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 (Hardjosatoto, 1985:97). Lahirnya pergerakan nasional tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan kolonial Belanda di Indonesia. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda memberikan kontribusi terhadap pemenuhan pendidikan di Indonesia. Anak-anak Indonesia mendapat kesempatan untuk bersekolah sampai pada tingkat menengah bahkan banyak juga yang sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga mampu mencetak pemuda-pemuda yang terdidik atau golongan terpelajar yang berjuang dalam pergerakan nasional Indonesia.

Kemiskinan bangsa Indonesia dalam arti lahir maupun batin yang dirasakan oleh golongan terpelajar menggobarkan semangatnya untuk bergerak dan berubah sehingga dapat memberi peranan bagi kemajuan bangsanya (Agung dan Suparman, 2016:27). Golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional memiliki tujuan untuk memperbaiki dan menyejahterakan kehidupan rakyat Indonesia dari tangan penjajah. Golongan terpelajar berupaya untuk meningkatkan kesadaran nasional dan mendorong berkembangnya kesadaran terhadap bangsa dan tanah air untuk dapat

melawan penjajahan. Upaya tersebut dilakukan karena pemerintah kolonial Belanda melakukan diskriminasi dibidang politik, Ekonomi, dan Budaya.

Lahirnya organisasi pergerakan tidak dapat terlepas dari peranan golongan terpelajar yang menjalani pendidikan di *School Tot Opleiding Van Indische Artsen* (STOVIA) (Muljana, 1986:7). Pergerakan nasional memiliki asas, tujuan dan ideologi yaitu untuk menciptakan masyarakat yang maju. Proses adanya pergerakan nasional dipengaruhi oleh kondisi yang muncul akibat politik etis. Kesadaran nasional mendorong golongan terpelajar untuk mendirikan berbagai pergerakan, baik yang berasaskan politik maupun sosial dan budaya. Organisasi-organisasi yang berdiri tidak sebatas organisai yang bersifat nasional saja, melainkan juga organisasi yang bersifat kedaerahan. Organisasi-organisasi yang berdiri harus memiliki dorongan cinta terhadap tanah air.

Golongan terpelajar di Maluku yang lahir akibat pelaksanaan politik pendidikan kolonial memberikan bimbingan kepada rakyat untuk mendirikan organisasi-organisasi pergerakan. Organisasi-organisasi pergerakan yang didirikan oleh golongan terpelajar sasaran utamanya untuk perbaikan nasib rakyat Indonesia dengan memajukan pendidikan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Kutoyo, 1978:29-30). Hal ini dilakukan karena pendidikan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat masih tergantung pada pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan yang diselenggarakan disesuaikan dengan kebutuhan pihak kolonial, dan masyarakat yang dipekerjakan di beri upah yang sangat murah.

Golongan terpelajar di Sumatera Barat yang telah mendapat pendidikan dengan cara Barat tidak terpengaruh dengan kebudayaan tersebut, mereka justru mendapatkan keuntungan baik untuk dirinya pribadi maupun untuk masyarakat Indonesia pada umumnya (Martamin & Taher, 1982:54). Golongan terpelajar berusaha memperbaiki kehidupan masyarakatnya baik di bidang ekonomi dan pendidikannya. Golongan terpelajar merupakan pejuang-pejuang nasional dalam membangkitkan semangat kebangsaan. Golongan terpelajar berusaha memperbaiki

kepincangan-kepincangan hidup akibat diskriminasi yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda.

Penerapan politik etis memberikan kesempatan yang terbuka bagi penduduk pribumi untuk memperoleh pendidikan, meskipun terbatas pada golongan sosial tertentu. Pelaksanaan Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia melahirkan golongan terpelajar Indonesia yang membawa gagasan baru untuk membebaskan bangsanya dari tangan penjajah. Gagasan baru inilah yang menimbulkan kesadaran nasional dikalangan terpelajar Indonesia, sehingga dapat dikatakan golongan terpelajar inilah yang menyumbangkan asset besar bagi kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta dan permasalahan diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928”.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul bertujuan agar tidak terjadi kesalahan persepsi antara penulis dan pembaca, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan yang relevan terhadap judul penelitian “Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928”. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa dan memiliki pengaruh besar (KBBI, 1991: 751). Golongan adalah kelompok (KBBI, 1991:322), sedangkan terpelajar adalah orang yang telah mendapat pelajaran atau pengajaran (KBBI, 1991:14). Golongan terpelajar merupakan pemuda Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan. Golongan terpelajar juga disebut sebagai golongan masyarakat yang terdiri atas profesional atau yang memiliki keahlian tertentu karena pendidikan yang ditempuh, seperti guru, dosen, dokter, dan lainnya. Pergerakan adalah kebangkitan (perjuangan atau perbaikan) (KBBI, 1991:312). Nasional berasal dari kata nation yang menunjukkan sekelompok individu yang dipersatukan berdasarkan persamaan ras, agama bahasa atau tradisi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud judul “Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928” adalah

tindakan yang dilakukan oleh para pemuda Indonesia yang terdidik bersatu dalam memperjuangkan atau memperbaiki semangat kebangsaan, dalam hal ini pergerakan nasional. Semangat kebangsaan muncul karena adanya diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia. Diskriminasi dilakukan dalam berbagai bidang antaralain; bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan lain-lain.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari fokus penelitian yang akan dibahas. Dalam penelitian sejarah, terdapat batasan untuk mengkaji permasalahan yakni batasan dari segi temporal (waktu), spasial (tempat), dan tematis (materi).

Segi temporal (waktu) penelitian ini adalah tahun 1908-1928. Tahun 1908 dijadikan sebagai batas awal dari penelitian ini karena pada tahun 1908 merupakan tahun dimulainya pergerakan nasional di Indonesia yang ditandai dengan berdirinya organisasi yang pertama pada tanggal 20 Mei 1908 yakni organisasi Budi Utomo. Berdirinya organisasi Budi Utomo, menyadarkan rakyat Indonesia akan haknya yang telah dirampas oleh pemerintahan kolonial, sehingga para pemuda Indonesia mulai bangkit untuk memperjuangkan haknya atau kemerdekaan. Tahun 1928 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun ini telah dikumandangkan sumpah pemuda yakni pada tanggal 28 oktober 1928, merupakan awal dari pemuda-pemuda Indonesia telah bersatu untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Saat itu pemuda-pemuda Indonesia mengikrarkan suatu pengakuan bahwa mereka bertanah air satu, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Indonesia.

Batasan dari segi Spasial (tempat) yang menjadi fokus penelitian yakni wilayah Indonesia melalui kajian pustaka. Batasan segi tematis (materi) dari penelitian ini yaitu lahirnya golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928, peranan golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928 . Adanya golongan terpelajar sangat berperan dalam lahirnya pergerakan nasional Indonesia yang dapat mempersatukan seluruh pemuda

Indonesia, sehingga tercipta kehidupan masyarakat Indonesia yang merdeka seperti sekarang. Golongan terpelajar tersebut lahir karena adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda melalui politik etnis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) bagaimana faktor yang melatar belakangi lahirnya golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928?
- 2) bagaimana kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) untuk mengkaji lebih dalam faktor yang melatar belakangi lahirnya golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928;
- 2) untuk mengkaji lebih dalam kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928;

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat yaitu:

- 1) bagi civitas akademi universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928 dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya;
- 2) bagi calon guru sejarah, penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar ataupun sumber materi Sejarah Nasional Indonesia dalam proses belajar mengajar;

- 3) bagi almamater FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang penelitian-penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, yang berupa laporan penelitian, tesis dan skripsi yang digunakan penulis sebagai kerangka berpikir. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang terkait merupakan hal yang paling mendasar dalam penelitian, semakin banyak referensi terkait penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya (penelitian yang berkaitan dengan topik penelitiannya) semakin dapat dipertanggung jawabkan cara melakukan penelitian serta menemukan masalah. Tinjauan pustaka merupakan kajian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan “Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928”.

Dewantara (1962:54) dalam bukunya yang berjudul “Karja Ki Hajar Dewantara Bagian 1: Pendidikan” terdiri dari delapan bab. Bab satu menjelaskan tentang pendidikan nasional, bab dua menjelaskan politik pendidikan, bab tiga menjelaskan tentang pendidikan kanak-kanak, bab empat menjelaskan tentang pendidikan kesenian, bab lima menjelaskan tentang pendidikan keluarga, bab enam menjelaskan tentang tentang ilmu jiwa, bab tujuh menjelaskan tentang ilmu adab, dan bab terakhir menjelaskan tentang bahasa. Pengajaran Barat dan Intelektualisme melahirkan golongan terpelajar yang dapat membangkitkan semangat pemuda-pemuda Indonesia untuk melakukan suatu gerakan. Organisasi Budi Utomo mempunyai peran yang sangat besar terhadap pendidikan. Dr. Soetomo melalui organisasi Budi Utomo memberikan beasiswa terhadap pemuda-pemuda Indonesia yang berbakat agar dapat mengenyam pendidikan Golongan terpelajar berharap dengan banyaknya pemuda-pemuda Indonesia yang memperoleh pendidikan dapat mempercepat kemajuan bangsanya. Golongan terpelajar berupaya agar masyarakat Indonesia memiliki kesadaran nasional yang tinggi melalui pendidikan, agar dapat memperjuangkan bangsanya dari tangan penjajah.

Mangunpranoto (1978:18) dalam buku berjudul “Pendidikan Sebagai Sistem Perjuangan Kemerdekaan Indonesia” terdiri dari empat bahasan yang menjelaskan tentang pendidikan dari sebelum datangnya penjajahan sampai Indonesia merdeka. Bangkitnya para pelajar hingga lahirnya gerakan Budi Utomo pada tahun 1908 yang dimulai dengan didirikannya *Studie Fonds*. Gerakan Budi Utomo kemudian disusul dengan berdirinya gerakan-gerakan lainnya seperti Sarekat Islam dan gerakan Muhammadiyah. Gerakan-gerakan yang awalnya berkelompok karena sifat kesukuan dan kepulauan menjadi satu kepanduan bangsa Indonesia. Hasil kongres pemuda yang dikumandangkan pada tahun 1928 menandakan bahwa pemuda Indonesia telah bersatu dengan mengikrarkan satu bahasa, satu bangsa, dan satu tanah air yaitu Indonesia, memberikan dampak yang baik bagi pendidikan dan pemudanya.

Hatta (1980:9) dalam buku berjudul “Permulaan Pergerakan Nasional” menjelaskan tentang munculnya pergerakan nasional di Indonesia pada abad 20 tidak terlepas dari peranan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak kolonial. Pergerakan nasional mempunyai asas, tujuan dan Ideologi yaitu menciptakan masyarakat yang maju. Pergerakan nasional dipengaruhi oleh politik kolonial Belanda yaitu politik etis. Kesadaran nasional mendorong kaum terpelajar untuk mendirikan suatu gerakan baik yang bersaskan politik maupun sosial budaya. Gerakan awal didirikan yakni Budi Utomo yang berdiri pada tahun 1908 oleh pelajar STOVIA, bertujuan memperbaiki kehidupan masyarakat pada bidang budaya dan pendidikan.

Sudirman (2014:273) dalam buku yang berjudul “Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Hingga Terkini” terdiri dari tujuh bab pembahasan, menjelaskan sejarah Indonesia pada zaman pra sejarah sampai Indonesia pada era reformasi. Lahirnya pendidikan di Indonesia akibat pelaksanaan politik balas budi Van De Venter. Van De Venter mempunyai perhatian terhadap negeri jajahannya, Van De Venter menulis majalah dengan judul “*Een Ereschuld*” (utang budi). Belanda memperoleh banyak keuntungan yang dihasilkan dari menjajah Indonesia, sehingga ia menyerukan untuk melakukan perbaikan dinegeri jajahan yang meliputi tiga bidang utama yaitu irigasi,

transmigrasi dan edukasi. Tiga bidang perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda sebagai bentuk perhatian terhadap negara jajahan karena telah mendapatkan banyak keuntungan. Melalui pendidikan bangsa Indonesia mengalami perkembangan pemikiran yang melahirkan rasa nasionalisme dikalangan golongan terpelajar. Golongan terpelajar ini yang memberikan pengaruh bagi seluruh rakyat, sehingga timbul rasa persatuan dan nasionalisme.

Poesponegoro dan Notosusanto (2010:21). dalam buku yang berjudul “Sejarah Nasional Indonesia Jilid V (Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda)” terdiri dari lima bab. Bab pertama menjelaskan politik kolonial Belanda dan transformasi politik, bab kedua menjelaskan struktur sosial masyarakat pada masa pergerakan nasional, bab ketiga menjelaskan perkembangan ekonomi pada masa pergerakan nasional, bab keempat menjelaskan tentang komunikasi sosial dan edukasi yang diperuntukkan untuk masyarakat Indonesia, dan bab terakhir menjelaskan tentang organisasi pergerakan nasional. Kemajuan bangsa atau perubahan-perubahan masyarakat akan diperoleh melalui pendidikan. Kala itu pendidikan masih diselenggarakan oleh pihak Belanda sebagai akibat dari politik *ethis* yang ingin melaksanakan perbaikan ditiga bidang yakni *transmigrasi, Irigasi dan edukasi*. Perbaikan di bidang pendidikan pada saat pelaksanaan politik *erhis* dapat melahirkan golongan-golongan terpelajar, yakni pemuda-pemuda yang terdidik atas pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda. Dualisme dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pihak Belanda menjadikan golongan terpelajar Indonesia untuk bangkit dan dapat mencapai merdeka dari tangan penjajah. Golongan terpelajar berinisiatif untuk merubah cara perjuangan yang awalnya mengandalkan fisik diganti dengan perjuangan yang mengandalkan intelektual yaitu dengan menggunakan organisasi pergerakan sebagai wadah perjuangannya.

Praptanto (2010:12) dalam buku yang berjudul “Sejarah Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional”, terdiri dari lima bab pembahasan. Bab pertama menjelaskan kebijakan pemerintah Hindia Belanda, bab dua menjelaskan masa pertumbuhan dan

radikalisme pergerakan nasional, bab ketiga menjelaskan pembentukan kosrad dan konsolidasi, bab kelima menjelaskan pendidikan Indonesia pada permulaan abad ke-20, dan bab terakhir menjelaskan perkembangan kesusastraan dan media masa Indonesia. Tumbuhnya pergerakan nasional dipelopori oleh golongan terpelajar STOVIA, hal ini membuat meninjau kembali kebijakan politiknya. Golongan terpelajar STOVIA mendirikan organisasi Budi Utomo pada tahun 1908 yang menandai telah dimulainya pergerakan nasional Indonesia kemudian di ikuti oleh berdirinya organisasi-organisasi pergerakan lainnya. Golongan terpelajar melalui organisasi-organisasi pergerakan berjuang dan berupaya agar masyarakat Indonesia mencapai kemerdekaan dari tangan penjajahan. Golongan terpelajar menginginkan kemajuan bangsanya disegala bidang baik di bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi. Kemajuan-kemajuan tersebut akan dapat tercapai jika seluruh rakyat Indonesia dapat bersatu melalui wadah organisasi pergerakan.

Kartodirjo (1999:83) dalam buku berjudul “Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional” terdiri dari tiga bagian pokok yakni bagian pertama menjelaskan tentang politik kolonial Belanda, bagian dua menjelaskan tentang sejarah pergerakan nasional dari tahun 1900-1942, dan bagian ketiga menjelaskan analisis struktural masyarakat kolonial dan masyarakat Indonesia. Perbedaan yang mencolok antara golongan priyayi gedhe dan priyayi cilik, dimana rakyat yang berada dilapisan bawah termasuk golongan wong cilik dan bangsawan termasuk dalam golongan wong gedhe yang terdiri atas orang-orang yang masig keturunan raja. Golongan terpelajar memperoleh kedudukan terhormat dalam birokrasi, sebab golongan ini telah mendapat atau telah mengenyam pendidikan baik tingkat pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Pendidikan inilah yang melahirkan golongan terpelajar yang memunculkan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional. Pergerakan nasional lahir karena adanya keinginan untuk bebas dari tangan penjajahan yang melakukan diskriminasi diberbagai bidang. Diskriminasi-diskriminasi tersebut membatasi segala gerak kemajuan yang dilakukan oleh

golongan terpelajar utamanya dibidang pendidikan dan perekonomian masyarakat Indonesia.

Said dan Mansoer(1953:177)dalam buku yang berjudul “Mendidik dari Zaman ke Zaman” menjelaskan tentang pendidikan di Indonesia mulai dari Zaman Purba sampai zaman kebangkitan Nasional. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda tidak membuat rakyat puas dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang dijalankan. Awal abad ke-20 perasaan kesadaran nasional mulai tumbuh dikalangan pemuda yang telah mendapat pendidikan. Golongan terpelajar mulai tergerak untuk mengadakan suatu perkumpulan dalam suatu wadah organisasi dalam melawan penjajahan. Organisasi pertama yang berdiri pada permulaan abad 20 yakni Budi Utomo yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1908 yang bertujuan untuk dapat mengangkat derajat bangsa Indonesia dari penjajahan. Golongan terpelajar muncul sebagai penggagas dan pemimpin perkumpulan atau organisasi-organisasi yang didirikan.

Pringgodogdo (1994:24)dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia” terdiri dari empat bab pembahasan. Bab pertama menjelaskan pergerakan tahun 1908-1920, bab kedua menjelaskan pergerakan tahun 1920-1930, bab ketiga menjelaskan 1930-1942, dan bab terakhir menjelaskan keinginan politik pada akhir masa Belanda. Kondisi masyarakat Indonesia sangat kacau akibat penjajahan Belanda. Melihat kekacauan yang terjadi rakyat Indonesia berusaha keras untuk mencapai kebebasan bangsanya. Usaha perlawanan rakyat Indonesia dilakukan dengan cara mendirikan organisasi pergerakan nasional. Pringgodigdo mengemukakan bahwa pergerakan nasional adalah semua aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern kearah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia. Wujud pergerakannya meliputi gerakan politik, ekonomi, kebudayaan, agama, pendidikan dan lain-lain.

Utomo (1995:49) dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan” terdiri dari tujuh bab pembahasan. Bab pertama menjelaskan tentang nasionalisme dan pergerakan

kebangsaan Indonesia, bab kedua menjelaskan kebangkitan dan permulaan pergerakan nasional Indonesia, bab ketiga menjelaskan radikalisme pergerakan kebangsaan Indonesia, bab keempat menjelaskan sumpah pemuda dan pertumbuhan organisasi pemuda, bab kelima menjelaskan reorientasi strategi dan reorganisasi pergerakan nasional, bab kelima menjelaskan pendudukan Jepang di Indonesia akibat runtuhnya kolonial Belanda, dan bab terakhir menjelaskan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pelaksanaan politik etis yang melaksanakan program pengembangan pendidikan dikalangan penduduk pribumi, melahirkan golongan terpelajar yang membawa masyarakat kearah kesadaran nasional. Golongan terpelajar mengubah cara perjuangan yang awalnya mengandalkan kekuatan fisik menjadi perjuangan yang mengadakan kekuatan organisasi, dengan mendirikan organisasi yang pertama yaitu Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908. Budi Utomo tidak hanya bergerak dibidang budaya namun juga bergerak di bidang pendidikan dan perbaikan ekonomi. Golongan terpelajar menginginkan kebebasan dari kesengsaraan dan kemelaratan yang dialami masyarakat Indonesia karena kebodohan. Golongan terpelajar melalui organisasi Budi Utomo ingin melakukan perbaikan dengan menitik beratkan pada bidang pendidikan, sebab jika pendidikan suatu bangsa mengalami kemajuan maka akan berdampak pada bidang-bidang yang lain akan mengalami kemajuan pula.

Suhartono (2001:57) dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pergerakan Nasional (dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)” terdiri dari empat bagian yakni, bagian pertama menjelaskan politik kolonial Belanda. Bagian kedua menjelaskan tentang masa kolonialisme Belanda tahun 1900-1942 yang terdiri dari sembilan bab yakni emansipasi dan pembentukan organisasi awal, organisasi agama, organisasi sekuler, elite baru, orientasi baru, krisis pergerakan dan perjuangan parlementer, menyusun langkah baru, organisasi lokal dan regional pemuda dan wanita, organisasi buruh dan organisasi campuran. Bagian ketiga membahas fasisme Jepang 1942-1945 yang berisi dua bab yakni organisasi sosial politik dan militer dan bab terakhir berisi sekitar proklamasi. Bagian ketiga berisi biografi proklamator yakni Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta. Pembahasan sesuai dengan penelitian terdapat pada

bagian dua yang menjelaskan tentang elite baru. Dampak politik etis yang dijalankan oleh pemerintah Belanda sejak tahun 1901 yakni meluasnya bidang pendidikan. Pemuda Indonesia memanfaatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan kolonial. Pelaksanaan pendidikan oleh pemerintah Belanda melahirkan golongan terpelajar Indonesia. Golongan terpelajar berusaha memecahkan masalah sosial masyarakat yang dihadapi masyarakat Indonesia akibat dari penjajahan Belanda. Golongan terpelajar berusaha untuk menghapus diskriminasi yang dilakukan oleh pihak kolonial yang menambah kesengsaraan masyarakat.

Materu (1985:11) dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia terdiri dari empat bab pembahasan. Bab pertama menjelaskan pengertian sejarah, bab kedua menjelaskan periodisasi sejarah pergerakan nasional Indonesia, bab ketiga menjelaskan persatuan dan kesatuan alat yang paling ampuh dalam memperjuangkan bangsa Indonesia, bab terakhir menjelaskan perubahan taktik dan strategi dalam melawan pemerintah kolonial Belanda untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Indonesia dijadikan sumber tenaga yang murah untuk mencapai keuntungan yang sebanyak-banyaknya bagi Belanda. Awal abad dua puluh lahirlah organisasi Budi Utomo yang merintis pikiran dan tenaga-tenaga yang diperlukan dalam pergerakan nasional. Organisasi Budi Utomo mendapat tempat yang sangat baik pada golongan terpelajar STOVIA yang berada di Jakarta. Organisasi Budi Utomo bertujuan untuk membantu para pelajar yang tidak mampu belajar atau pelajar-pelajar yang gagal akibat ketiadaan biaya.

Laporan penelitian yang berjudul “Peranan Golongan Intelektual Indonesia pada Masa Kebangkitan Nasional Indonesia” karangan Sumartono, menjelaskan tentang dampak penerapan politik etis, khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda pada masa politik etis melahirkan golongan intelektual Indonesia, yang merubah visi dan orientasi perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia (Sumartono, 1990:1). Golongan intelektual Indonesia yang akhirnya memegang peranan penting, karena selain sebagai elite pelajar juga sebagai

elite politik. Golongan intelektual tersebut sebagai pihak yang menyumbangkan asset besar bagi berdirinya negara republik Indonesia.

Laporan penelitian yang berjudul “Peranan Elite Intelektual dalam Pergerakan Nasional Tahun 1901-1945” karangan Salindri, membahas tentang pengaruh budaya barat yang berakibat positif yaitu dalam bidang pendidikan. Perkembangan pendidikan di Indonesia sebagai akibat kebijaksanaan pemerintah Belanda untuk memberikan kesempatan bagi bangsa Indoensia untuk memperoleh pendidikan yang ditandai dengan bermunculan elite intektual(Salindri, 1990:3). Golongan elite intelektual dapat membawa perjuangan Indonesia yang awalnya perjuangan yang mengandalkan fisik diganti dengan perjuangan melalui organisasi pergerakan nasional. Golongan elite intelektual yang berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Skripsi yang berjudul “Peranan Pemuda dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928” karya Pertiwi tahun 2013, membahas tentang dinamika pergerakan pemuda tahun 1908-1928 dan peranan pemuda dalam mencapai integrasi bangsa. Tumbuhnya pergerakan nasional di Indonesia dipelopori oleh kaum muda yang dipengaruhi faktor-faktor internal maupun eksternal (Pertiwi, 2013:2). Faktor internal antara lain, karena melihat penderitaan yang dialami rakyat Indonesia akibat penjajahan Belanda. Adanya pengaruh pendidikan dari kebijakan Belanda dikenal dengan politik etis yang melahirkan kaum cendekiawan, pemuda menjadi penggerak dan pemimpin munculnya organisasi pergerakan nasional yang berjuang melawan penjajah. Faktor eksternal yaitu kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1904-1905, tentara Jepang berhasil mengalahkan Rusia. Hal ini, dikarenakan modernisasi yang dilakukan Jepang telah membawa kemajuan pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Faktor-faktor tersebut mendorong lahirnya semangat dan kesadaran nasional bagi rakyat Indonesia.

Literatur yang ada banyak mengemukakan tentang sejarah pergerakan nasional secara umum, belum ada yang membahas sejarah pergerakan nasional yang dikhususkan pada kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional di

Indonesia pada tahun 1908-1928. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam bahasan dengan fokus tahun 1908-1928 mengenai kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional di Indonesia. Penelitian ini pada dasarnya sama dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang pergerakan nasional hanya saja ruang lingkup pembahasannya dipersempit yaitu mengenai peranan golongan terpelajar antara tahun 1908-1928. Garis besar dari penelitian ini adalah pada pembahasan awal mengkaji tentang faktor yang melatar belakangi lahirnya golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional, dan pembahasan kedua menjelaskan tentang kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional.

Proses analisis kajian ini akan lebih mudah jika menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan merupakan alat yang digunakan peneliti untuk memperjelas dari segi mana peneliti memandang, dimensi yang diperhatikan serta unsur-unsur yang diungkap. Kajian penelitian yang berjudul “Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional”, penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi melihat dari segi mana peristiwa akan dikaji, seperti golongan sosial yang berperan, konflik sosial dan lainnya (Kartodirjo, 1993:4). Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan atau interaksi antara individu dan kelompok dalam hal ini yaitu golongan terpelajar yang berperan dalam pergerakan nasional, termasuk juga tindakan-tindakan yang dilakukan golongan terpelajar dalam pergerakan nasional di Indonesia. Pendekatan sosiologi yang peneliti gunakan dalam kajian ini bertujuan untuk mengungkap tindakan- tindakan apa saja yang dilakukan oleh golongan terpelajar dalam pergerakan nasional terutama para pemuda-pemuda Indonesia yang telah mendapat pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial baik didalam maupun di luar negeri, untuk melawan penjajahan Belanda.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dikemukakan oleh Soekanto sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang akan diteliti. Teori peran merupakan proses dinamis terhadap suatu kedudukan dari perilaku seseorang yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu atau perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (Bruce,

1992:76). Teori ini digunakan untuk melihat peranan golongan terpelajar dalam pergerakan nasional. Pada teori peran ini, ada tiga langkah yang perlu diperhatikan.

- a. Peran adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu atau kelompok yang penting bagi struktur sosial.

Menurut penulis teori peran tepat digunakan untuk menganalisis peranan golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia, karena dalam melakukan pergerakan, agar masyarakat Indonesia tidak mengalami penderitaan akibat sistem politik yang diterapkan oleh penjajah Belanda. Golongan terpelajar berusaha agar dapat mencapai kemerdekaan untuk meraih kebebasan baik secara lahir maupun batin, akibat penjajahan Belanda.

Langkah-langkah teori peran yang telah disebutkan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut; langkah pertama golongan terpelajar telah banyak berjuang seperti Dr. Soetomo, Suwardi Suryaningrat, Mohammad Hatta dan Mohammad Syafe'i. Golongan terpelajar tersebut berusaha agar dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat akibat penguasaan Belanda di Indonesia. Golongan terpelajar berusaha agar penderitaan rakyat dapat terselesaikan melalui perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh golongan terpelajar terutama di bidang pendidikan, politik, ekonomi dan sosial.

Langkah kedua dalam teori peran mencakup suatu konsep tindakan yang dapat dilakukan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Langkah ini lebih melihat perihal apa yang dilakukan oleh golongan terpelajar dalam masyarakat. Golongan terpelajar memegang peranan terpenting dalam usaha memperbaiki kehidupan masyarakat Indonesia baik secara lahir maupun batin akibat penjajahan Belanda.

Selanjutnya langkah ketiga dalam teori peran adalah perilaku golongan terpelajar yang mempunyai kedudukan penting dalam struktur sosial di masyarakat. Pada langkah lebih melihat bagaimana wujud dari peranan yang dilakukan oleh golongan terpelajar dalam pergerakan nasional. Peran dalam bidang pendidikan golongan terpelajar berusaha agar dapat menyelenggarakan pendidikan untuk mencukupi akan kebutuhan pendidikan masyarakat. Bidang politik golongan terpelajar berusaha agar diskriminasi yang dilakukan penjajahann Belanda dapat di hentikan. Bidang ekonomi golongan terpelajar berusaha untuk memperbaiki perekonomian masyarakat akibat eksploitasi yang dilakukan oleh penjajahan Belanda. Bidang Sosial golongan terpelajar berusaha memperbaiki struktur sosial masyarakat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan penting untuk direncanakan, karena metode yang sesuai dan tepat akan memberikan kelancaran bagi terlaksananya penelitian. Penelitian yang penulis lakukan ini, menggunakan penelitian sejarah yang merupakan prosedur kerja sejarawan untuk menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah berupa rekaman dari peninggalan masa lampau secara logis, kritis, dan kronologis, yang kemudian disajikan menjadi kisah sejarah yang menarik. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Melalui sumber data yang digunakan, penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian sejarah dengan melakukan penelitian kepustakaan. Terdapat empat langkah penelitian sejarah, yaitu: 1) heuristik; 2) kritik; 3) interpretasi; 4) historiografi.

Langkah heuristik atau pengumpulan sumber merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah. Pada langkah ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan penulisan penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti mencari sumber-sumber sejarah tentang “Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1928”. Penelitian ini merupakan studi literatur, fakta-fakta terkait permasalahan dapat diperoleh melalui buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal penelitian, skripsi atau internet. Sumber yang digunakan dalam peneliti berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang ditulis berdasarkan kesaksian dari seseorang dengan mata-kepala sendiri atau panca indra lain atau dengan alat mekanis, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan atau biasa disebut saksi pandangan mata (Gottschalk, 1986:35). Sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah buku *Permulaan Pergerakan Nasional* karangan Mohammad Hatta, *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan* karangan Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara bagian Pertama: Pendidikan, dan Pendidikan sebagai Sistem Perjuangan*

Kemerdekaan Indonesia karangan Sarino Mangunpranoto sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni orang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan (Gottschalk, 1986:35).

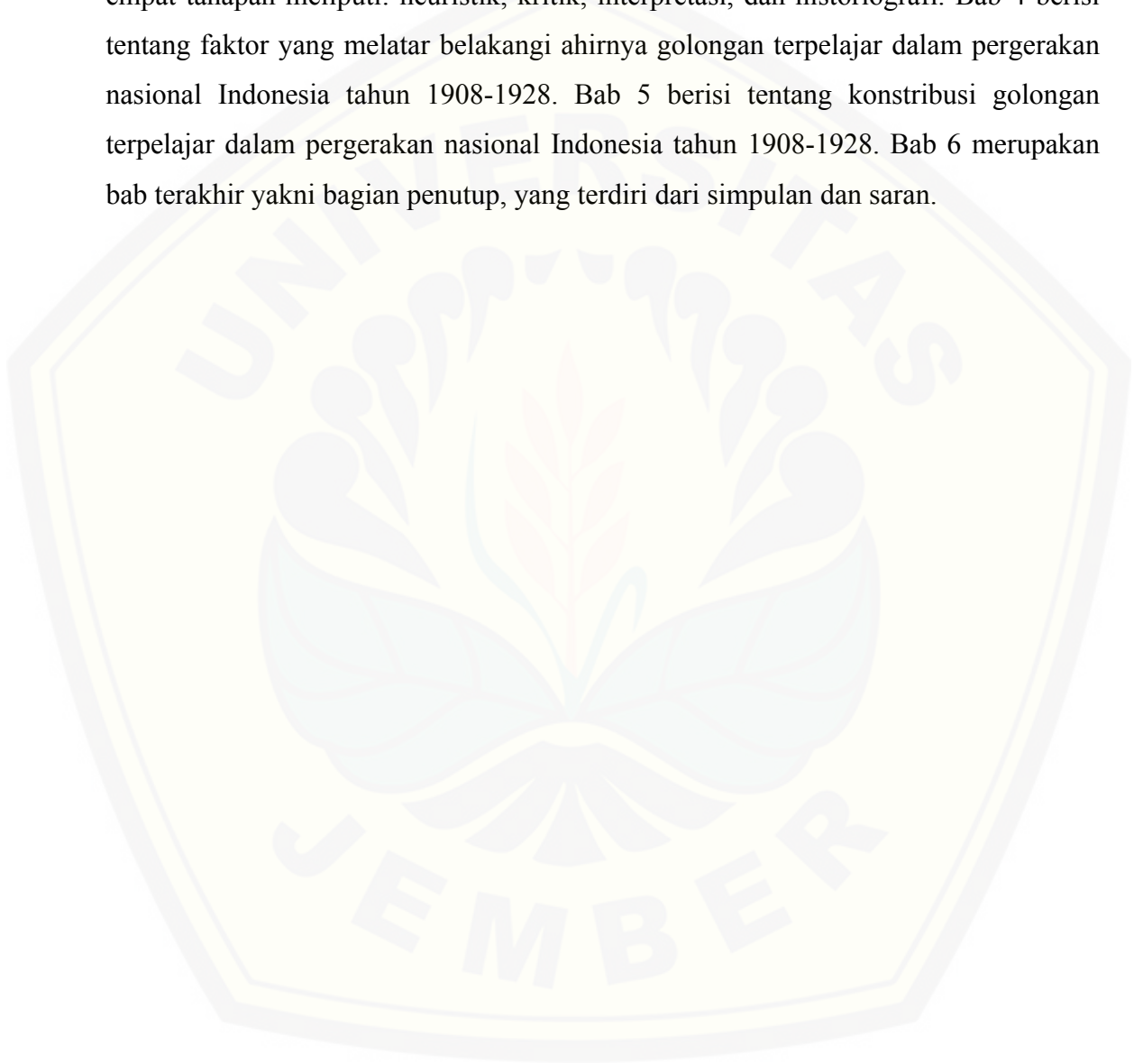
Langkah selanjutnya dari penelitian sejarah setelah mengumpulkan sumber pada tahap heuristik yaitu tahapan kritik. Kritik sumber merupakan kegiatan untuk mengkaji otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik adalah langkah dalam metode sejarah yang berfungsi untuk menyeleksi atau menyelidiki sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah baik dari segi fisik maupun isinya untuk dijadikan fakta sejarah. Kritik sumber meliputi kritik ekstern dan kritik intern (Kartodirjo, 1992: 16). Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian dari sumber-sumber yang ada. Kritik intern sebagai lanjutan dari kritik ekstern dilakukan untuk menilai isi dari sumber apakah relevan dengan masalah dan apakah sumber tersebut dapat dipercaya kebenarannya, terlebih untuk sumber sekunder. Pada kritik ekstern peneliti akan mengkaji otentisitas atau keaslian sumber-sumber yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan menentukan keaslian sumber dengan berpedoman pada aspek keadaan fisik sumber, bahasa, tahun terbit, dan asal-usul sumber itu sendiri. Pada tahap kritik intern peneliti akan melakukan uji kredibilitas, hal ini dimaksudkan untuk menilai apakah isi informasi atau kesaksian tersebut dapat dipercaya atau tidak. Peneliti menggunakan kritik ekstern dan kritik intern secara bergantian. Data yang berhubungan dengan peranan golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928 yang terkumpul dan dipilah sehingga mendapat data yang relevan dan kronologis dengan peristiwa yang dikaji. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan kritik ini adalah menilai, menguji, dan menyeleksi sumber-sumber sejarah untuk memperoleh fakta-fakta sejarah.

Langkah ketiga yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah adalah interpretasi. Interpretasi merupakan cara menentukan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh pada tahapan sebelumnya. Peneliti menyusun fakta-fakta dari sumber sejarah yang sudah diperoleh secara kronologis, menghubungkan antara

fakta satu dengan fakta lainnya sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan rasional dengan berdasarkan pada aspek permasalahan. Peneliti melakukan penafsiran tentang peranan golongan terpelajar dalam pergerakan nasional di Indonesia pada tahun 1908-1928 dengan cara membandingkan dan menghubungkan makna dari fakta-fakta yang saling berkaitan kemudian dirangkai secara kronologis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis. Proses analisis kajian dalam melakukan interpretasi menggunakan pendekatan dan teori agar lebih mudah untuk melakukannya. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi, sedangkan teori yang digunakan adalah teori peran. Penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, dimana tiap-tiap masalah yang akan dikaji ditopang berbagai sumber dalam pembahasannya antara lain; rumusan masalah pertama mengkaji tentang faktor yang melatar belakangi lahirnya golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional ditopang dalam buku yang berjudul *Permulaan Pergerakan Nasional karangan Mohammad Hatta, Pendidikan Sebagai Sistem Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*”, dan lainnya. Rumusan masalah kedua mengkaji tentang kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional ditopang oleh buku yang berjudul *“Karja Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan karangan Dewantara, Sejarah Nasional Indonesia karangan Poesponegoro, dan lainnya.*

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007: 76). Historiografi ini merupakan tahap penulisan untuk merekonstruksi peristiwa yang benar-benar terjadi menjadi kisah berdasarkan fakta-fakta sejarah. Berdasarkan langkah-langkah diatas maka dapat tersusun karya ilmiah yang berupa skripsi dengan sistematika terdiri dari enam bab. Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari enam sub-bab yaitu; latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu, diperoleh melalui buku-buku yang dilakukan oleh para ahli berkaitan dengan peranan

golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928, dan pendekatan serta teori yang digunakan dalam penelitian. Bab 3 metode penelitian yang berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian sejarah, berisi empat tahapan meliputi: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 berisi tentang faktor yang melatar belakangi ahirnya golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928. Bab 5 berisi tentang kontribusi golongan terpelajar dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928. Bab 6 merupakan bab terakhir yakni bagian penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.



BAB 6. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Faktor yang melatar belakangi lahirnya golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional Indonesia tahun adalah kebijakan politik etis dan implementasi sistem pendidikan kolonial Belanda. Politik etis secara resmi ditetapkan pada bulan september 1901 ketika ratu Wilhelmina menyampaikan pidato tahunan. Dasar pelaksanaan politik etis yaitu usaha membalas budi bangsa Indonesia yang telah banyak mengorbankan tenaganya untuk mengabdikan diri kepada pemerintah Belanda. Politik balas budi ini dipusatkan membangun irigasi, menyelenggarakan emigrasi, dan memberikan pendidikan. Implementasi sistem pendidikan kolonial belanda di Indonesia didasarkan atas enam prinsip yaitu; 1) graduaisme; 2) dualisme; 3) kontrol sentral yang kuat; 4) keterbatasan tujuan; 5) prinsip konkordansi; dan 6) perencanaan pendidikan tidak sistematis. Golongan terpelajar yang lahir akibat pelaksanaan pendidikan Belanda antara lain: Dr. Soetomo, Suwardi Suryaningrat, Moh. Hatta, Mohammad Syafe'i.

Kontribusi Golongan terpelajar yang lahir dari pelaksanaan pendidikan Belanda dalam pergerakan nasional dalam bidang pendidikan adalah Suwardi Suryaningrat dan Mohammad Syafe'i berusaha melaksanakan pendidikan untuk anak-anak Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan pemerintah kolonial. Mohammad Hatta berkontribusi di bidang ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berekonomi masyarakat Indonesia, agar eksploitasi ekonomi yang dilakukan penjajah dapat dihentikan. Suwardi Suryaningrat dalam usaha pembentukan negara berupaya untuk memperjuangkan kebebasan bangsanya dari tangan penjajah dengan meluapkan semua kekecewaannya dalam bentuk tulisan yang memberi gambaran tentang penderitaan rakyat akibat penjajahan Belanda. Akibat tulisannya Suwardi di tangkap dan di buang di Negeri Belanda bersama dengan Douwes Deker dan Dr. Cipto Mangunkusumo.

6.2. Saran

Adapun saran penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan adalah:

- 1) bagi pembaca, sebagai bangsa yang besar harus menghargai jasa para pahlawan, sebaiknya nilai-nilai perjuangan dapat kita ambil sebagai suri tauladan;
- 2) bagi mahasiswa calon guru, dapat dijadikan sumber belajar yang mengkaji lebih dalam mengenai peranan golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Agung, L. & Suparman, T. 2016. *Sejarah Pendidikan*. Cetakan Kedua. Jogjakarta: Ombak.
- Bruce, J. C. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terjemahan Sahat Simamora. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewantara, K.H. 1962. *Karja Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.
- Djumhur & Danasuparta. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu Bandung.
- Djojonegoro, W. 1996. *Lima Puluh tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hardjosatoto, S. 1985. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Suatu Analisa Ilmiah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Liberty.
- Hatta, M. 1980. *Permulaan Pergerakan Nasional*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Kamanjaya. 1981. *Tiga Perintis-Pelopor Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjo, S. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (dari Kolonisasi sampai Nasionalisme)*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. 1991. *Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Cetakan Kedua. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kohn, H. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Sapdodadi.
- Kurniadi, E. 1987. *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Kutoyo, S. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku*. Jakarta: Depdikbud.
- Mangunpranoto, S. 1978. *Pendidikan Sebagai Sistem Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Martamin, M & Taher, I. 1982. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Materu, M.S.D. 1985. *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung
- Muljana, S. 1986. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Mulkhan, A.M. 1990. *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasution, S. 2014. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noer, D. 2015. *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Poeponegoro, M.D. & Notosusanto, N. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praptanto, E. 2010. *Sejarah Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA.
- Pringgodigdo, A.K. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Said, M. 1981. *Pendidikan Abad Kedua puluh dengan Latar Belakang Kebudayaan*. Jakarta: Mutiara.
- Sagimun, M.D. 1989. *Peranan Pemuda: dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Simbolon, P. T. 2007. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Soedarto, dkk. 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Soemanto, W. & Soeyarno, F.X. 1983. *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeratman, D. 1986. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Depdikbud.

Sudirman, A. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia: Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Jogjakarta: Diva Press.

Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Cet 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Suminto, A. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: P3BT.

Tamburaka, R. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Utomo, C.B. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Laporan Penelitian

Salindri, D. 1990. Peranan Elite Intelektuan dalam Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1945. *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember.

Sumartono, H. 1990. Peranan Golongan Intelektual Indonesia pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia. *Laporan Penelitian*. Jember: Universitas Jember.

Skripsi

Pertiwi, C. Y. E. 2013. Peranan Pemuda dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

LAMPIRAN-LAMPIRAN
LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul Penelitian	Sumber Data	Permasalahan	Jenis dan Sifat Penelitian	Metode Penelitian
Sejarah Nasional	Peranan Golongan Terpelajar dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1928	Buku Primer dan Buku Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana faktor yang melatar belakangi lahirnya golongan terpelajar pada masa pergerakan nasional di Indonesia tahun 1908-1928? 2. bagaimana peranan golongan terpelajar dalam pergerakan nasional di Indonesia tahun 1908-1928? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: Penelitian Kepustakaan atau Studi Literatur 	Metode Penelitian Sejarah

LAMPIRAN B



Sumber: Djojonegoro,W. 1996. *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm 36

LAMPIRAN C

Tabel 1.9
Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid menurut Status Sekolah
Sekolah Dasar Eropa (Europeesche Lagere School)
Tahun 1900-1940

Tahun	Sekolah			Murid Negeri				Murid Swasta				Jumlah
	Negeri	Swasta	Jumlah	Eropa	Pribumi	Cina	Sub Jml	Eropa	Pribumi	Cina	Sub Jml	
1900	169	23	192	13.592	1.545	325	15.462	3.433	70	27	3.530	18.992
1905	184	30	214	15.105	3.752	525	19.382	3.944	183	206	4.333	23.715
1910	191	33	224	17.519	3.427	828	21.774	4.205	247	549	5.001	26.775
1915	195	40	235	19.712	4.197	1.093	25.002	5.282	345	931	6.558	31.560
1920	196	53	249	20.357	5.387	1.416	27.160	7.918	766	1.120	9.804	36.964
1925	182	73	255	20.325	4.356	1.492	26.173	12.442	821	1.059	14.322	40.495
1930	196	104	300	19.773	3.357	1.279	24.409	17.875	735	1.288	19.898	44.307
1935	170	107	277	18.295	3.659	874	22.828	20.058	1.088	1.059	22.205	45.033
1940	174	118	292	18.076	4.034	609	22.719	22.775	1.116	672	24.563	47.282

Sumber: Djojonegoro, W. 1996. *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm 62

LAMPIRAN D

Tabel 1.12
Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid menurut Status Sekolah
Sekolah Bumiputera-Belanda (Hollandsch Inlandsche School)
Tahun 1915-1940

Tahun	Sekolah			Murid Negeri				Murid Swasta				Jumlah
	Negeri	Swasta	Jumlah	Pribumi	Cina	Eropa	Sub Jml	Pribumi	Cina	Eropa	Sub Jml	
1915	102	22	124	19.577	128	14	19.719	2.900	100	15	3.015	22.734
1920	132	67	199	26.149	428	82	26.659	7.055	143	41	7.239	33.898
1925	156	106	262	35.389	639	168	36.196	20.445	606	129	21.180	57.376
1930	192	100	292	37.453	1.011	244	38.708	21.332	706	164	22.202	60.910
1935	190	96	286	39.633	956	337	40.926	20.462	512	140	21.114	62.040
1940	186	99	285	45.933	654	355	46.942	24.431	460	143	25.034	71.976

Sumber: Djojonegoro, W. 1996. *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm 64

LAMPIRAN E

**Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid menurut Status Sekolah
SLTP (Mulo Eropa)
Tahun 1915-1940**

Tahun	Sekolah			Murid Negeri				Murid Swasta				Jumlah
	Negeri	Swasta	Jumlah	Eropa	Pribumi	Cina	Sub Jml	Eropa	Pribumi	Cina	Sub Jml	
1915	13	3	16	643	315	85	1.043	117	10	2	129	1.172
1920	18	5	23	1.299	1.132	203	2.634	225	38	19	282	2.916
1925	24	14	38	2.275	3.528	618	6.421	803	319	179	1.301	7.722
1930	35	29	64	1.675	5.266	904	7.845	1.783	1.640	520	3.943	11.788
1935	32	28	60	862	3.873	849	5.584	1.661	1.303	728	3.692	9.276
1940	37	31	68	1.067	6.079	1.392	8.538	2.258	2.156	1.297	5.711	14.249

Sumber: Djojonegoro, W. 1996. *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm 67

LAMPIRAN F

Label 1.20

Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid menurut Status Sekolah
Sekolah Menengah Umum (AMS)
Tahun 1919-1940

Tahun	Sekolah			Murid Negeri				Murid Swasta				Jumlah
	Negeri	Swasta	Jumlah	Pribumi	Eropa	Cina	Sub Jml	Pribumi	Eropa	Cina	Sub Jml	
1919	1	-	1	22	15	5	42	-	-	-	-	42
1925	2	-	2	154	74	28	255	-	-	-	-	255
1930	7	2	9	576	118	178	872	73	47	59	179	1.051
1935	5	2	7	672	131	202	1.005	103	95	82	280	1.285
1940	6	4	10	738	139	185	1.065	184	179	116	481	1.546

Sumber: Djojonegoro,W. 1996. *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm 68

LAMPIRAN G



Mohammad Hatta bersama dengan pengurus Perhimpunan Indonesia, yang sebelumnya bernama *Indische Vereeniging*.

Sumber: Noer, D. 2015. *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. Hlm 16

LAMPIRAN H

Pergantian nama Indische Vereeniging menjadi Perhimpunan Indonesia

Indische Vereeniging

Indische Vereeniging atau **Perhimpunan Hindia** adalah organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda yang berdiri pada tahun 1908. Indische Vereeniging berdiri atas prakarsa Sutan Kasayangan dan Noto Suroto yang tujuan utamanya ialah mengadakan pesta dansa-dansa dan pidato-pidato.

Sejak Tjipto Mangunkusumo dan Soewardi (Ki Hajar Dewantara) masuk, pada 1913, mulailah mereka memikirkan mengenai masa depan Indonesia. Mereka mulai menyadari betapa pentingnya organisasi tersebut bagi bangsa Indonesia. Semenjak itulah vereeniging ini memasuki kancah politik. Waktu itu pula vereeniging menerbitkan sebuah buletin yang diberi nama Hindia Poetera, namun isinya sama sekali tidak memuat tulisan-tulisan bernada politik.

Perhimpunan Indonesia

Semula, gagasan nama indonesisch (Indonesia) diperkenalkan sebagai pengganti indisch (Hindia) oleh Prof Cornelis van Vollenhoven (1917). Sejalan dengan itu, inlander (pribumi) diganti dengan indonesiër (orang Indonesia)^[1] (Lihat: Sejarah nama Indonesia).

Pada September 1922, saat pergantian ketua antara Dr. Soetomo dan Herman Kartawisastra organisasi ini berubah nama menjadi **Indonesische Vereeniging**. Saat itu istilah "Indonesier" dan kata sifat "Indonesich" sudah tenar digunakan oleh para pemrakarsa Politik Etis. Para anggota Indonesische juga memutuskan untuk menerbitkan kembali majalah Hindia Poetra dengan Hatta sebagai pengasahnya. Majalah ini terbit dwibulanan, dengan 16 halaman dan biaya langganan seharga 2,5 gulden setahun. Penerbitan kembali Hindia Poetra ini menjadi sarana untuk menyebarkan ide-ide antikolonial. Dalam 2 edisi pertama, Hatta menyumbangkan tulisan kritik mengenai praktek sewa tanah industri gula Hindia Belanda yang merugikan petani.^[2]

Saat Iwa Kusumasumantri menjadi ketua pada 1923, Indonesische mulai menyebarkan ide non-kooperasi yang mempunyai arti berjuang demi kemerdekaan tanpa bekerjasama dengan Belanda. Tahun 1924, saat M. Nazir Datuk Pattincadjak menjadi ketua, nama majalah Hindia Poetra berubah menjadi Indonesia Merdeka. Tahun 1925 saat Soekiman Wirjosandjojo nama organisasi ini resmi berubah menjadi **Perhimpunan Indonesia (PI)**.

M. Hatta menjadi Voorzitter (Ketua) PI terlama yaitu sejak awal tahun 1926 hingga 1930, sebelumnya setiap ketua hanya menjabat selama setahun. Perhimpunan Indonesia kemudian menggalakkan secara terencana propaganda tentang Perhimpunan Indonesia ke luar negeri Belanda.

Tokoh-tokoh lain yang menjadi anggota organisasi ini antara lain: Achmad Soebarjo, Soekiman Wirjosandjojo, Arnold Mononutu, Prof Mr Sunario Sastrowardoyo, Sastrooeseljono, Abdul Madjid, Sutan Sjahir, Sutomo, Ali Sastroamidjojo, dll.

Sumber: Pertiwi, C.Y.E. 2013. Peranan pemuda dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember. Hlm 75

LAMPIRAN I

PEMBELAAN HATTA SEBAGAI TERDAKWA DALAM PENGADILAN
BELANDA

Tuan-tuan ketua dan majelis hakim yang terhormat.

Saya sudah mempersiapkan suatu pembelaan panjang lebar yang pembacaannya akan meminta waktu selama 3½ jam. Tetapi saya tidak akan menyita lagi waktu tuan-tuan untuk mendengarkannya. Oleh sebab itu saya menyerahkan naskah pembelaan saya untuk diteliti dan dipertimbangkan.

Saya sepenuhnya menyetujui dan mendukung semua yang telah dikemukakan para penasihat hukum saya, Mr. Mobach dan Mr. Duijs. Mereka telah menguraikannya secara baik dan tepat sekali. Hanya satu hal yang masih ingin saya kemukakan dalam kesempatan ini, yaitu tentang sikap Perhimpunan Indonesia terhadap "kekerasan". Kalau tuan-tuan meneliti anggaran dan peraturan rumah tangga perkumpulan itu, tuan-tuan tidak akan menemukan unsur apa pun yang berbau kekerasan dalamnya. Mereka tidak pernah merencanakan atau menghendaki adanya tindak kekerasan dan tidak ada macam tindakan kekerasan yang mereka setujui dan dukung. Yang benar adalah, mereka berbicara tentang kekerasan.

Analisa tentang hubungan kolonial telah memberi kesimpulan kepada Perhimpunan Indonesia, bahwa seluruh keadaan dikuasai oleh dua elemen yang satu sama lain bertolak-belakang, yaitu: pemerintah Belanda yang ingin mempertahankan kekuasaannya di Indonesia dengan segala cara dan upaya yang dimiliki dan bangsa Indonesia yang menghendaki kemerdekaan yang penuh. Keadaan

itu telah memaksa mereka meyakini, bahwa kemerdekaan hanya dapat diperoleh bangsa Indonesia melalui kekerasan.

Sebenarnya hal itu bukanlah suatu penemuan yang mengejutkan. Para missionaris dengan anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat di negeri ini sudah lama tiba pada kesimpulan itu. Hal itu sudah jelas dalam kutipan-kutipan yang telah diuraikan Mr. Duijs dalam pidato pembelaannya. Rupanya sudah merupakan suatu ketentuan sejarah, bahwa kelahiran suatu bangsa harus selalu disertai darah dan tangis.

Dalam *Indonesia Merdeka* tahun 1924, halaman 1, ditulis demikian:

"Cepat atau lambat setiap bangsa yang ditindas pasti memperoleh kemerdekaannya kembali; itulah hukum sejarah yang tidak dapat dimungkiri. Hanya soal proses dan cara bagaimana mereka memperoleh kembali kemerdekaan itu yang tergantung pada mereka yang pada saat itu memegang kekuasaan. Malah merekalah sebenarnya menjadi faktor yang menentukan, apakah perjuangan kemerdekaan itu harus berlangsung dengan tangis dan darah atau dilaksanakan secara tertib dalam keadaan damai."

Negeri Belanda sepenuhnya berkuasa untuk menentukan dengan cara bagaimana Indonesia akan memperoleh kemerdekaannya: dengan cara kekerasan atau dengan jalan damai. Tetapi melihat sikap bagian terbesar bangsa Belanda, yang jelas nampak pada sikap anggota-anggota Dewan Perwakilan pada tahun 1925, ketika undang-undang tentang Tata Negara Hindia Belanda dibicarakan, saya takut, bahwa yang pertamalah yang akan terjadi.

Bahwa pemerintahan kolonial akan berakhir, untuk saya sudah merupakan suatu hal yang pasti. Hal itu hanya soal waktu saja, dan sama sekali bukan soal ya atau tidak. Kiranya baik, kalau bangsa Belanda dapat menyadari, bahwa kekuasaan mereka tidak akan berlangsung untuk selama-lamanya.

Satu hal lagi, tuan ketua dan majelis hakim yang terhormat, saya ingin kemukakan di sini, yaitu tentang penahanan sementara yang ditimpakan atas diri kami. Kami berdiri di sini bukan sebagai penjahat, kami adalah orang-orang jujur yang secara jujur membela kepentingan kami. Oleh sebab itu kiranya tuan-tuan dapat menerima yang saya kemukakan ini.

Waktu tahanan sementara atas diri kami, setiap kali diperpanjang selalu didasarkan pada alasan: "takut melarikan diri". Kami melarikan diri, tuan ketua dan majelis hakim yang terhormat? Kami bukan pengecut dan tidak pernah terlintas dalam benak kami untuk melarikan diri. Kami berjuang untuk suatu tujuan yang luhur dan melarikan diri akan merusak seluruh perjuangan kami. Mungkin keyakinan kami bukan keyakinan tuan-tuan, tetapi satu hal yang sama-sama kita miliki, karena kita bukan orang-orang jahat, yaitu, saling menghormati keyakinan masing-masing.

Perasaan hormat seperti itu akan memberi kepastian pada tuan-tuan, bahwa dalam perkara yang kami hadapi, usaha melarikan diri adalah suatu perbuatan yang paling buruk.

Tetapi janganlah saya terus berbicara secara abstrak. Izinkanlah saya mengemukakan hal-hal yang nyata untuk meyakinkan tuan-tuan ketua dan majelis hakim, bahwa motif "takut melarikan diri" sama sekali tidak berdasar.

Jikalau saya pernah berpikir untuk melarikan diri, saya berani jamin, bahwa polisi negeri ini tidak akan mampu menemukan saya. Saya aman di Swiss ketika perkara dimulai terhadap kelompok kami di sini. Saya akan tetap tinggal di negeri itu, jikalau saya takut menghadapi tuntutan atau penahanan.

Tetapi justru sebaliknya, karena mengingat, bahwa persoalan kami akan disidangkan, yang menurut perkiraan saya akan dilakukan pada bulan September tahun lalu saya perpendek masa libur saya dan segera datang ke Negeri Belanda. Pada waktu itu ketiga kawan saya ini juga berada di luar negeri. Maka, sama halnya, jikalau mereka ingin melarikan diri, mereka akan tetap tinggal di sana.

Tidak tuan ketua yang terhormat. Sifat ksatria yang kami miliki memantangkan kami melakukan tindakan pengecut. Dan sifat keksatriaan kami inilah yang dihadiahi 5½ bulan di belakang trali besi tanpa dasar yang jelas.

Alasan "takut melarikan diri" jelas tidak dapat dipertahankan lebih lama. Sebab itu saya sangat mengharapkan, sementara menunggu putusan tuan-tuan yang terhormat, memerintahkan penahanan sementara atas diri kami segera diakhiri. Saya percaya, bahwa dalam hal ini pun tuan akan menegakkan keadilan.

Jikalau sekarang saya tiba pada akhir kata-kata tambahan pada pembelaan saya, saya ingin menggunakan kedudukan saya sebagai

tertuduh untuk mengajukan protes terhadap ketidak-adilan yang masih selalu harus dialami bangsa saya. Kepada tuan-tuan, penegak hukum dan keadilan, saya mengajukan permohonan, supaya tuan-tuan dapat memberikan sanksi-sanksi untuk kami pemuda-pemuda Indonesia yang tidak berdaya menghadapi kekuasaan pemerintah Belanda. Selama bertahun-tahun kami menderita dan hidup tanpa kepastian, karena selalu dikejar-kejar dan dimata-matai. Kami benar-benar mengira, bahwa di negeri Grotius yang sangat menjunjung tinggi hak-hak manusia, kami dapat menikmati perlakuan yang sama dengan orang lain. Tetapi tidak!

Karena orang-orang tidak menemukan alasan untuk menghukum kami, maka mereka menggunakan alasan immoral untuk menjebloskan kami dalam tahanan.

Orang tua kami di Indonesia, yang bekerja di pemerintahan atau instansi lainnya, mendapat ancaman dipecat dari jabatan atau dengan berbagai macam perlakuan yang tidak diinginkan siapa pun, jikalau mereka terus mengirimkan uang kepada anak-anak mereka yang belajar di Eropa.

Cara itu merupakan senjata bermata dua. Pada satu pihak, anak-anak mereka diserahkan pada kekerasan ekonomis di negeri asing serta segala penderitaan yang menjadi akibatnya, dan pada pihak lain, pertentangan ditumbuhkan di antara ayah dan anak, antara generasi tua dan muda.

Sebenarnya, tanpa cara-cara itu sudah terdapat kesenjangan antara orang tua dan orang muda; ayah dan anak sudah hidup dalam dua dunia yang berbeda.

Generasi tua, merasa akhirnya sudah semakin dekat, ingin memelihara apa yang telah dimiliki. Berbeda dengan generasi muda, yang sedang menghadapi terbitnya sinar matahari pagi hari baru, jiwanya masih bergelora dipenuhi cita-cita dan harapan pada masa depannya. Keyakinan mereka, bahwa hari itu pasti akan lebih cerah demikian kuatnya, menyebabkan dada mereka seolah-olah meledak; cinta-kasihnya terlalu kuat, sehingga orang-orang muda itu bertekad, sekalipun dengan rasa berat, menggunakan tangannya mematahkan cengkeraman tangan berdarah demi keselamatan bangsa dan negerinya.

Namun tuan ketua dan majelis hakim yang terhormat, fakta tersebut tidak membenarkan cara-cara yang dilakukan pemerintah. Menjebloskan orang-orang Indonesia tertentu, yang belajar di

negeri ini ke dalam kesengsaraan, merupakan hukuman yang tidak adil, tidak adil dan sangat biadab.

Kepada tuan-tuan hakim yang terhormat, yang melambangkan keadilan dan kebenaran, saya bertanya dalam segala kepercayaan, apakah cara tersebut secara tidak langsung, tidak membatasi gerakan mereka di negeri ini?

Kepada tuan-tuan yang terhormat saya berani bertanya, apakah hal itu tidak melanggar ketentuan yang tercantum dalam undang-undang dasar negeri ini?

Apakah kejadian-kejadian seperti itu tidak menambah kebencian dalam hati orang-orang yang setiap saat dapat saja diganggu, sekalipun dengan cara-cara yang bertentangan dengan hukum? Apakah kami salah, kalau kami ingin membebaskan diri dari pahit-getirnya kedudukan sebagai bangsa jajahan?

Lebih dari jelas orang-orang menyatakan pada kami, bahwa hak-hak kami, berdasarkan undang-undang negeri ini, sebagai anak-anak bangsa jajahan, tidak ada.

Tetapi orang-orang Perhimpunan Indonesia mampu menderita, sama seperti pemuda-pemuda bangsa jajahan lain.

Masa muda mereka memang tidak begitu cerah seperti masa muda anak-anak bangsa merdeka. Dalam masa mudanya mereka sudah harus menderita dan berkorban. Tetapi semua pengalaman itu telah membajakan semangat dan watak mereka untuk berjuang mencapai cita-cita yang memanggil mereka. Panggilan yang didengar dengan teliga hatinya telah membangkitkan semangatnya untuk berjuang bersama bangsanya.

Kami percaya pada hari kemudian bangsa kami dan kami juga percaya pada kekuatan-kekuatan jiwanya. Kami tahu, bahwa kekuasaan di Indonesia secara perlahan tetapi pasti akan bergerak ke pihak kami. *Indonesia Merdeka* menulis :

"Orang berkata, bahwa bangsa Indonesia yang besar pada masa silam, tidak lagi mampu berbuat sesuatu yang besar untuk hari kemudian, bahwa secara pasti dia terus menurun dan tidak akan mampu memperbaiki keadaannya lagi.

Kita tidak dapat menghakimi bangsa kita. Sejarah yang akan menentukannya. Dan dengan bangsa itulah kita akan dihukum atau dibebaskan, oleh sebab dengan bangsa itulah kita mendapat penghargaan atau penghinaan.

Hidup pemuda Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup bangsanya yang menderita dan berharap. Itulah nalurinya yang memanggil-manggil, dialah jiwanya yang bernyala-nyala mendobrak pintu hari depannya.

Rona kemerah-merahan hari depan itu telah nampak pada hari kini. Kita menyambutnya sebagai permulaan hari baru.

Anak-anak Indonesia turut mengemudikannya ke arah yang dikehendaki. Mereka mempunyai kewajiban untuk mempercepat datangnya hari baru itu. Mereka harus mengajarkan kembali hidup yang berbahagia kepada bangsanya; dia tidak boleh dibiarkan hanya merasakan pahitnya saja; bangsa Indonesia harus merasa dirinya bebas di bawah langitnya yang biru; dan merasa dirinya tuan dan penguasa dalam negeri yang diberikan Tuhan padanya."

Tuan-tuan hakim yang terhormat. Jikalau saya sekarang menyatakan siap menanti keputusan tuan-tuan, kata-kata Rene de Clerq yang telah menjadikan "Indonesia Muda" sebagai latar belakang ucapannya, terletak pada bibir saya:

"Hanya satu tanah yang dapat menjadi tanah airku,
Dia tumbuh sesuai upaya dan upaya itulah dayaku."

Sumber: Pertiwi, C.Y.E. 2013. Peranan pemuda dalam pergerakan nasional Indonesia tahun 1908-1928. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Universitas Jember. Hlm 77



Mohammad Syafe'i merupakan golongan terpelajar yang lahir dari pelaksanaan pendidikan kolonial Belanda dan pendiri pendidikan *Indonesische National School* (INS).

Sumber: Djojonegoro,W. 1996. *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm 44.

LAMPIRAN K



Para siswa sekolah Muhammadiyah tahun 1922 di Yogyakarta

Sumber: Djojonegoro,W. 1996. *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm 45

LAMPIRAN L



Sumber: Djojonegoro, W. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. hlm 41